

## The Impact of Domestic Tourist Spending on the Economy of West Sumatra Province

Arsenal Priadi<sup>1✉</sup>, Elvina Primayesa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Andalas

[arsenalprd247@gmail.com](mailto:arsenalprd247@gmail.com)

### Abstract

This study analyzes the impact of domestic tourist expenditure on the economy of West Sumatra Province using the Input-Output approach. The scope of the study is focused on sectors related to tourism activities, particularly intersectoral linkages and the formation of regional economic output. The objective of this study is to examine the development of domestic tourist expenditure, the patterns of forward and backward linkages among tourism-related sectors, and their contribution to the regional economy. This study uses secondary data from BPS, the Ministry of Tourism, and other related sources, with Leontief Input-Output analysis updated through the RAS method. The results show that the increase in the number of domestic tourist visits is not always followed by an increase in expenditure, so the resulting economic impact is not always optimal. Transportation, trade, accommodation, and food and beverage sectors play an important role in spreading multiplier effects to other sectors. Domestic tourist expenditure has strong potential to stimulate West Sumatra's economic output, but its effectiveness is highly determined by the structure of intersectoral linkages and the level of tourist spending.

Keywords: Tourist Expenditure, Input-Output, Intersectoral Linkages, Multiplier Effect, West Sumatra.

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak pengeluaran wisatawan domestik terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Barat dengan pendekatan Input-Output. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada sektor-sektor yang terkait dengan aktivitas pariwisata, khususnya keterkaitan antarsektor dan pembentukan output ekonomi daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan pengeluaran wisatawan domestik, pola keterkaitan ke depan dan ke belakang sektor-sektor terkait pariwisata, serta kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari BPS, Kementerian Pariwisata, dan sumber terkait lainnya, dengan analisis *Input-Output* Leontief yang diperbarui melalui metode RAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestik tidak selalu diikuti oleh peningkatan pengeluaran, sehingga dampak ekonomi yang muncul tidak selalu optimal. Sektor transportasi, perdagangan, akomodasi, serta makan dan minum memiliki peran penting dalam menyebarkan efek pengganda ke sektor lain. Pengeluaran wisatawan domestik berpotensi besar mendorong output ekonomi Sumatera Barat, tetapi efektivitasnya sangat ditentukan oleh struktur keterkaitan antarsektor dan besarnya belanja wisatawan.

Kata kunci: Pengeluaran Wisatawan, Input-Output, Keterkaitan Antarsektor, Efek Pengganda, Sumatera Barat.

*INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



### 1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena belanja wisatawan berfungsi sebagai injeksi permintaan ke dalam perekonomian daerah. Di Sumatera Barat, jumlah kunjungan wisatawan domestik meningkat cukup tajam selama 2020–2024, tetapi rata-rata pengeluaran wisatawan justru mengalami fluktuasi dan sempat turun pada 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya jumlah kunjungan belum tentu menghasilkan dampak ekonomi yang maksimal apabila nilai belanja per wisatawan relatif rendah.

Pariwisata tidak hanya mencerminkan aktivitas dan perilaku manusia dalam melakukan perjalanan, tetapi juga merepresentasikan suatu industri berskala sangat besar yang berkembang untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitas tersebut [1]. Sektor pariwisata mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, di mana peningkatan aktivitas pariwisata akan mendorong peningkatan *output*

ekonomi secara keseluruhan [2]. Pariwisata memicu peningkatan pendapatan melalui pengeluaran wisatawan yang mencakup layanan akomodasi, transportasi, makanan, dan jasa lain, yang kemudian menghasilkan *multiplier effect* pada berbagai sektor ekonomi, juga berarti negara yang mempunyai pengembangan pariwisata yang kuat cenderung mempunyai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi karena permintaan terhadap produk dan layanan lokal meningkat dari waktu ke waktu [3].

Hubungan antara pariwisata dan perekonomian telah lama dijelaskan dalam literatur ekonomi. Pengeluaran wisatawan berfungsi sebagai permintaan eksternal yang masuk ke dalam perekonomian regional, mencakup belanja untuk akomodasi, transportasi, makanan dan minuman, serta jasa rekreasi, yang pada akhirnya meningkatkan output berbagai sektor terkait [4]. Aliran pengeluaran wisatawan tersebut juga dipandang menyerupai ekspor karena membawa pendapatan dari luar wilayah dan memperkuat neraca ekonomi daerah [5]. Namun, dalam struktur PDRB,

pariwisata tidak dicatat sebagai sektor tersendiri, sehingga kontribusi riilnya sering kali tidak terlihat secara langsung dalam perencanaan pembangunan.

Keynes mengemukakan konsep yang dikenal sebagai *psychological law of consumption*, yaitu bahwa individu cenderung meningkatkan konsumsi ketika pendapatan meningkat, tetapi tidak sebesar peningkatan pendapatan tersebut [6]. Keynes menekankan bahwa konsumsi merupakan komponen terbesar dalam permintaan agregat, sehingga perubahan konsumsi akan berdampak langsung terhadap *output* dan kesempatan kerja. Ketidakseimbangan antara konsumsi dan *output* harus ditutupi oleh investasi atau intervensi pemerintah untuk mencapai keseimbangan ekonomi [7].

Permintaan agregat (*aggregate demand*) merupakan konsep sentral dalam teori makroekonomi Keynesian. Penurunan permintaan agregat dapat menyebabkan penurunan *output* dan pengangguran, sementara peningkatan permintaan agregat mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja [8]. Keynesian juga menekankan adanya efek pengganda (*multiplier effect*), yaitu suatu mekanisme di mana setiap kenaikan pengeluaran awal mampu mendorong pertumbuhan pendapatan total yang nilainya melebihi besaran pengeluaran tersebut. Dalam hal konsumsi, peningkatan konsumsi akan memperbesar permintaan agregat, yang selanjutnya memicu kenaikan *output* dan pendapatan dalam skala yang lebih luas [9]. Efek pengganda merupakan konsep ekonomi yang menjelaskan bahwa perubahan pada komponen pengeluaran dapat menimbulkan dampak berantai terhadap tingkat *output* maupun pendapatan nasional [10].

Munculnya efek pengganda tidak terlepas dari keterkaitan antar sektor dalam perekonomian. Setiap tambahan pengeluaran baik yang bersumber dari belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga, maupun investasi swasta akan terus mengalir dan berputar dalam sistem ekonomi melalui berbagai transaksi, sehingga menghasilkan dampak ekonomi yang berulang dan semakin meluas [11]. Pada bidang pariwisata, efek pengganda Keynes menjadi sangat relevan karena sektor ini berbasis pada injeksi permintaan dari luar (wisatawan). Setiap pengeluaran wisatawan akan menciptakan dampak langsung, tidak langsung, dan lanjutan terhadap perekonomian [12].

Pariwisata memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi suatu daerah melalui aliran kunjungan wisatawan dan belanja mereka terhadap barang dan jasa lokal, yang pada akhirnya memperluas basis ekonomi wilayah. Artinya, pariwisata bukan sekadar aktivitas sosial budaya, tetapi juga merupakan motor pertumbuhan ekonomi regional yang dapat meningkatkan nilai tambah dan *output* ekonomi suatu daerah secara berkelanjutan [13]. Di tingkat provinsi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pariwisata memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Pengeluaran wisatawan domestik dan ketersediaan akomodasi berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pendapatan pariwisata regional yang kemudian memengaruhi PDRB secara positif dan signifikan [14].

Penelitian di Jawa Tengah menunjukkan jumlah hotel, restoran, dan atraksi wisata berkontribusi pada pertumbuhan PDRB di berbagai kabupaten dan kota di provinsi tersebut, menegaskan peran sektor pariwisata dalam memperluas *output* ekonomi regional [15]. Sementara itu, pengeluaran wisatawan domestik di Jawa Barat mampu menghasilkan produksi, kontribusi PDRB, dan penyerapan tenaga kerja yang besar melalui model *Input-Output* Leontief [16]. Temuan ini menegaskan bahwa analisis dampak ekonomi pariwisata perlu dilakukan dengan pendekatan yang mampu menangkap keterkaitan antarsektor secara menyeluruh.

Meskipun pariwisata mempunyai potensi besar berdasarkan jumlah kunjungan dan kapasitas fasilitas, kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi masih belum optimal, yang menunjukkan perlunya perbaikan tata kelola, kebijakan, dan integrasi dengan sektor lain agar dampak ekonomi pariwisata terhadap perekonomian regional dapat lebih maksimal [17]. Sektor akomodasi dan makan minum mempunyai kontribusi penting terhadap *output* ekonomi pariwisata, terutama melalui interaksi antara jumlah wisatawan, tenaga kerja, serta aktivitas usaha hotel dan restoran [18]. Akomodasi hotel dan usaha makanan-minuman menjadi indikator penting dalam perkembangan sektor pariwisata, karena peningkatan jumlah fasilitas tersebut mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi wisata [19].

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata besar di Indonesia karena didukung oleh kekayaan alam, budaya Minangkabau, dan situs sejarah yang beragam, seperti Jam Gadang, Istana Basa Pagaruyung, Lembah Harau, Danau Singkarak, Ngarai Sianok, hingga Kepulauan Mentawai. Potensi tersebut diperkuat oleh meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan domestik dari tahun ke tahun selama 2020–2024. Akan tetapi, peningkatan jumlah kunjungan tidak selalu diikuti oleh kenaikan rata-rata pengeluaran wisatawan, bahkan pada tahun 2023 pengeluaran justru turun tajam meskipun jumlah kunjungan meningkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa volume kunjungan saja belum cukup untuk menggambarkan besarnya dampak ekonomi pariwisata.

Secara sektoral, struktur ekonomi Sumatera Barat masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, disusul perdagangan besar dan eceran serta transportasi dan pergudangan. Di sisi lain, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum yang erat kaitannya dengan aktivitas pariwisata masih memiliki kontribusi yang relatif kecil terhadap PDRB, yaitu sekitar 1,37 persen pada tahun 2024. Meski kecil secara langsung, sektor ini tetap strategis karena menjadi titik awal belanja wisatawan dan memiliki keterkaitan erat dengan sektor lain seperti perdagangan, transportasi, industri pengolahan, serta

jasa perusahaan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis *Input-Output* untuk mengukur dampak pengeluaran wisatawan domestik terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari BPS, Statistik Wisatawan Nusantara, dan dokumen tabel *Input-Output* daerah yang telah diperbarui ke tahun analisis menggunakan metode RAS. Fokus analisis diarahkan pada sektor-sektor yang terkait langsung dengan aktivitas pariwisata, seperti akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, perdagangan, jasa perusahaan, dan jasa lainnya.

Untuk mengukur keterkaitan antarsektor, digunakan dua indikator utama, yaitu *backward linkage* dan *forward linkage*. *Backward linkage* menunjukkan kemampuan suatu sektor dalam menarik input dari sektor lain, sedangkan *forward linkage* menunjukkan kemampuan suatu sektor dalam menyuplai output ke sektor lain [20]. Secara matematis, *backward linkage* dapat dihitung dari jumlah koefisien pada kolom sektor  $j$ , sedangkan *forward linkage* dihitung dari jumlah koefisien pada baris sektor  $i$  pada matriks kebalikan Leontief  $(I-A)^{-1}$ . Secara matematis, *backward linkage* sektor  $j$  dihitung sebagai:  $BL_j = \sum_i l_{ij}$ . Nilai *backward linkage* yang tinggi berarti sektor tersebut mempunyai kemampuan besar dalam menarik aktivitas ekonomi dari sektor-sektor lain di sisi hulu. Analisis *backward linkage* digunakan untuk mengukur tingkat keterkaitan ke belakang suatu sektor dalam struktur perekonomian.

Untuk mempermudah interpretasi, nilai *backward linkage* masing-masing sektor dibandingkan dengan rata-rata *backward linkage* seluruh sektor dalam perekonomian, yang akan menghasilkan Indeks Daya Penyebaran. Sektor dengan nilai Indeks Daya Penyebaran  $> 1$  dikategorikan sebagai sektor dengan keterkaitan ke belakang tinggi, sedangkan sektor yang memiliki nilai Indeks Daya Penyebaran  $< 1$  dikategorikan sebagai sektor dengan keterkaitan ke belakang rendah. Indeks Daya Penyebaran dirumuskan sebagai:  $IDP_j = (\sum_i l_{ij}) / [(1/n) \sum_j \sum_i l_{ij}]$ . *Forward linkage* sektor  $i$  dihitung sebagai:  $FL_i = \sum_j l_{ij}$ . Nilai *forward linkage* yang tinggi berarti *output* sektor tersebut banyak digunakan sebagai *input* oleh sektor-sektor lain, sehingga sektor tersebut mempunyai peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi di sisi hilir.

Analisis *forward linkage* digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keterkaitan ke depan masing-masing sektor dalam struktur perekonomian. Nilai *forward linkage* menunjukkan kemampuan suatu sektor dalam menyediakan output yang digunakan sebagai input antara oleh sektor-sektor lainnya. Indeks Derajat Kepekaan (IDK) merupakan bentuk normalisasi dari nilai *forward linkage*. Sektor yang memiliki nilai *forward linkage* lebih besar daripada rata-rata dikategorikan sebagai sektor dengan keterkaitan ke depan tinggi (di atas rata-rata),

sedangkan sektor yang memiliki nilai *forward linkage* lebih kecil daripada rata-rata dikategorikan sebagai sektor dengan keterkaitan ke depan rendah (di bawah rata-rata). Pengelompokan ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang berperan penting sebagai pemasok dalam aktivitas produksi regional. Indeks Derajat Kepekaan dirumuskan sebagai:  $IDK_i = (\sum_j l_{ij}) / [(1/n) \sum_i \sum_j l_{ij}]$ . Nilai IDK  $> 1$  berarti sektor tersebut mempunyai keterkaitan di atas rata-rata dan berpotensi menjadi sektor kunci dalam perekonomian regional.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa perekonomian Provinsi Sumatera Barat masih didominasi oleh sektor-sektor primer dan jasa pendukung, terutama pertanian, perdagangan, serta transportasi. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB, sedangkan sektor perdagangan besar dan eceran serta transportasi dan pergudangan juga memiliki kontribusi yang besar dalam struktur ekonomi daerah. Di sisi lain, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum yang sangat erat dengan aktivitas pariwisata hanya memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap PDRB, meskipun secara strategis sektor ini tetap penting sebagai penerima awal pengeluaran wisatawan.

Berdasarkan analisis pengeluaran wisatawan domestik, terlihat bahwa belanja wisatawan di Sumatera Barat mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Pengeluaran rata-rata wisatawan sempat menurun pada 2022–2023, kemudian meningkat kembali pada 2024, sementara jumlah kunjungan justru terus meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah wisatawan tidak otomatis diikuti oleh kenaikan tingkat belanja, sehingga besarnya dampak ekonomi pariwisata tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kunjungan, tetapi juga oleh kualitas dan komposisi pengeluaran wisatawan.

Pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, pengeluaran wisatawan menunjukkan pola yang cenderung menurun pada awal periode lalu kembali naik pada 2024. Penurunan pengeluaran akomodasi mengindikasikan adanya perubahan perilaku wisatawan yang lebih memilih penginapan berbiaya rendah seperti homestay atau akomodasi nonformal. Sementara itu, pengeluaran makanan dan minuman relatif lebih stabil karena kebutuhan ini merupakan komponen utama selama perjalanan wisata, terlebih Sumatera Barat dikenal kuat dengan wisata kulinernya. Dengan demikian, sektor ini tetap menjadi pusat aktivitas pariwisata, tetapi kemampuan menyerap belanja wisatawan masih sangat dipengaruhi oleh pola konsumsi dan lama tinggal wisatawan.

Dari sisi keterkaitan antarsektor, hasil analisis *backward linkage* menunjukkan bahwa sebagian besar sektor terkait pariwisata memiliki nilai di atas rata-rata ekonomi, terutama sektor penyediaan akomodasi dan makan minum serta transportasi dan pergudangan. Hal ini berarti peningkatan permintaan pada sektor-sektor

tersebut akan mendorong permintaan input dari sektor lain seperti pertanian, industri makanan, perdagangan, utilitas, dan jasa pendukung. Dengan kata lain, pengeluaran wisatawan mampu menciptakan efek pengganda yang menyebar ke banyak sektor hulu, sehingga perannya terhadap perekonomian daerah tidak berhenti pada sektor pariwisata itu sendiri.

Namun, dari sisi forward linkage dan indeks derajat kepekaan, sektor akomodasi dan makan minum menunjukkan keterkaitan ke depan yang relatif terbatas. Nilai ini menunjukkan bahwa output sektor tersebut lebih banyak digunakan untuk konsumsi langsung wisatawan, bukan sebagai input bagi sektor ekonomi lain. Sektor transportasi dan perdagangan memang memiliki keterkaitan yang lebih luas dalam perekonomian, tetapi kontribusinya sebagai pemasok input antar sektor masih belum menjadi yang paling dominan dibandingkan sektor-sektor kunci lain. Artinya, meskipun sektor pariwisata penting dalam menciptakan permintaan akhir, peranannya sebagai penghubung produksi antarsektor masih perlu diperkuat.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menegaskan bahwa sektor-sektor yang terkait dengan pariwisata di Sumatera Barat mempunyai potensi besar dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah, terutama melalui mekanisme keterkaitan ke belakang. Akan tetapi, rendahnya nilai keterkaitan ke depan pada sektor inti pariwisata menunjukkan bahwa manfaat ekonominya masih lebih banyak terkonsentrasi pada konsumsi akhir wisatawan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan, integrasi rantai pasok lokal, dan penguatan hubungan antar sektor menjadi penting agar pengeluaran wisatawan dapat menghasilkan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi perekonomian Sumatera Barat.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perekonomian Provinsi Sumatera Barat masih didominasi oleh sektor primer dan sektor jasa pendukung, terutama pertanian, perdagangan, transportasi, serta sektor terkait pariwisata. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum memang memiliki kontribusi langsung yang relatif kecil terhadap PDRB, tetapi tetap memegang peranan strategis sebagai penerima awal pengeluaran wisatawan dan penggerak aktivitas ekonomi turunan. Pengeluaran wisatawan domestik di Sumatera Barat menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif selama periode pengamatan, dengan peningkatan jumlah kunjungan yang tidak selalu diikuti oleh kenaikan pengeluaran per wisatawan. Kondisi ini menandakan bahwa besarnya dampak ekonomi pariwisata tidak hanya bergantung pada banyaknya wisatawan, tetapi juga pada intensitas dan struktur belanja mereka. Dengan demikian, peningkatan kualitas konsumsi wisatawan menjadi faktor penting untuk memperbesar manfaat ekonomi pariwisata bagi daerah. Hasil analisis keterkaitan antarsektor menunjukkan bahwa sektor-sektor yang terkait dengan pariwisata memiliki

backward linkage yang relatif kuat, terutama pada sektor akomodasi, makanan dan minuman, serta transportasi. Artinya, peningkatan permintaan wisatawan akan mendorong permintaan input dari sektor lain dan menghasilkan efek pengganda yang menyebar ke berbagai lapisan ekonomi regional. Namun, dari sisi forward linkage, sektor inti pariwisata masih memiliki peran yang terbatas sebagai pemasok input bagi sektor lain, sehingga manfaat ekonominya lebih banyak terserap pada konsumsi akhir dibandingkan sebagai penggerak produksi antarsektor. Secara keseluruhan, pengeluaran wisatawan domestik berpotensi besar dalam mendorong output ekonomi Sumatera Barat, tetapi efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui penguatan keterkaitan antar sektor, terutama antara sektor pariwisata dengan pertanian, perdagangan, transportasi, dan industri pengolahan. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan pariwisata sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada peningkatan lama tinggal, belanja wisatawan, kualitas layanan, serta integrasi rantai pasok lokal agar dampak ekonomi yang dihasilkan menjadi lebih luas dan berkelanjutan.

#### Daftar Rujukan

- [1] Işin, A., Esen, O., & Tören, E. (2025). Tourism and the Environment: Trends and Patterns in the Academic Literature. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 20(8), 3229–3237. DOI: <https://doi.org/10.18280/ijstdp.200807> .
- [2] Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2021). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(2), 39–47. DOI: <https://doi.org/10.26593/be.v23i2.3266.39-47> .
- [3] Scarlett, H. G. (2021). Tourism Recovery and the Economic Impact: A Panel Assessment. *Research in Globalization*, 3. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2021.100044> .
- [4] Duffield, B. S., & Long, J. (1984). The Role of Tourism in the Economy of Scotland. *Tourism Management*, 5(4), 258–268. DOI: [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(84\)90022-0](https://doi.org/10.1016/0261-5177(84)90022-0) .
- [5] Sun, Z., Liu, L., Pan, R., Wang, Y., & Zhang, B. (2025). Tourism and Economic Growth: The Role of Institutional Quality. *International Review of Economics and Finance*, 98. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.103913> .
- [6] D'Orlando, F., & Sanfilippo, E. (2010). Behavioral Foundations for the Keynesian Consumption Function. *Journal of Economic Psychology*, 31(6), 1035–1046. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.joep.2010.09.004> .
- [7] Michie, J. (2018, September 3). Keynesian Theory and Policy. *International Review of Applied Economics*. Routledge. DOI: <https://doi.org/10.1080/02692171.2018.1497829> .
- [8] Pasuria, S., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan, Upah Minimum, dan Produk Domestik Bruto terhadap Pengangguran di Indonesia. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(6), 795–808. DOI: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.94> .
- [9] Sy, W. N. (2015). Optimal Aggregate Consumption for Economic Growth. *SSRN Electronic Journal*. DOI: <https://doi.org/10.2139/ssrn.2544193> .
- [10] Murota, R., & Ono, Y. (2012). A Reinterpretation of the Keynesian Consumption Function and Multiplier Effect. *SSRN Electronic Journal*. DOI: <https://doi.org/10.2139/ssrn.1622036> .

- [11] Muryani, M., & Siswahto, E. (2020). Analisis Sektor Pariwisata Dandampak Pengeluaran Wisatawan terhadap Perekonomian Provinsi Sulawesi Utara P. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 4(1), 122–143. DOI: <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i1.4190> .
- [12] Marpaung, E., Wunas, S., Jinca, M. Y., & Siahaan, L. D. (2025). Multiplier Effects of Ferry Transportation Development on Indonesia's Medium-Term Economy by Using Input-Output Approach: A Case Study of Samosir Island. *Economies*, 13(6). DOI: <https://doi.org/10.3390/economies13060169> .
- [13] Alcalá-Ordóñez, A., Brida, J. G., Cárdenas-García, P. J., & Segarra, V. (2025). Tourism as an Instrument of Economic Growth: Empirical Exploration at the Regional Level in Spain. *Natural Resources Forum*, 49(1), 222–243. DOI: <https://doi.org/10.1111/1477-8947.12386> .
- [14] Simatupang, P. (2024). Dampak Indikator Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Panel Provinsi-Provinsi Indonesia). *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(1), 532. DOI: <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i1.1050> .
- [15] Zahrotun Nisa, A., & Khoirudin, R. (2025). The Effect of the Tourism Sector on Regency and City Gross Regional Domestic Product in Central Java Province. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 22(2), 238–247. DOI: <https://doi.org/10.30651/blc.v22i2.25084> .
- [16] Harahap, A., Andjanie, I. F., Fatmasari, B. R., & Pratiwi, W. D. (2023). Impact of Domestic Tourist Spending on the Economy of West Java Province, Indonesia. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 21(3), 333–346. DOI: <https://doi.org/10.5614/ajht.2023.21.3.07> .
- [17] Wulandari, S. N., & Afriyanni, A. (2021). Tourism Development Policy and Their Impact on the Regional Economy in the Riau Islands Province. *Jurnal Bina Praja*, 13(2), 293–305. DOI: <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.293-305> .
- [18] Wardhana, A., Kharisma, B., Setiadi, Y. D., & Diroatmodjo, I. S. (2025). Analisis Pengaruh Akomodasi, Tenaga Kerja, dan Belanja Pemerintah terhadap Output Ekonomi Pariwisata di Jawa Barat Periode 2017 – 2022 dengan Pendekatan Generalized Least Squares (GLS). *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(3), 2101–2112. DOI: <https://doi.org/10.54082/jupin.1668> .
- [19] Priyadi, U., & Roslin Maimun. (2025). Peranan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014–2023. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 32–41. DOI: <https://doi.org/10.20885/jkek.vol4.iss1.art4> .
- [20] Muchdie, M., & Imansyah, M. H. (2020). Inter-Sector and Inter-Country Linkages in Indonesian Economy: World Input-Output Analysis. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 20(2), 232–245. DOI: <https://doi.org/10.23917/jep.v20i2.9057> .